

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan ada berbagai macam metode mengajar, yang di dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan lain sebagainya yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Ini sesuai dengan pendapat Ulya (2016:6) secara etimologis metode berasal dari kata *metha* yang berarti balik atau belakang, dan *hodos* yang berarti melalui atau melewati. Dalam bahasa Arab disebut dengan *tariqah* yang berarti jalan. Dengan demikian metode berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Istilah metode menurut Maesaroh (2013:155) adalah suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakan kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Ilyas dan Syahid (2018:59) metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (tujuan). Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk (dalam hal ini) menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Menurut Ahyat (2017:24) metode berasal dari bahasa Latin, *metodos* yang artinya “jalan atau cara”. Sedangkan menurut Robert Ulich dalam Ahyat (2017:24) istilah metode berasal dari bahasa Yunani *meta ton odon*, yang artinya berlangsung menurut cara yang benar (*to proceed according to the right way*).

Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Pane dan Dasopang (2017:337) adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Ilyas dan Syahid (2018:60) berpendapat bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang dilakukan seorang pendidik agar peserta didik dapat melaksanakan proses belajar, dan peserta didik dapat melaksanakan proses belajar dimana saja, kapan saja, dan dengan apa dia belajar.

Metode pembelajaran menurut Reigeluch (2015) dalam Dewi (2018:46) yaitu mempelajari sebuah proses yang mudah diketahui, diaplikasikan dan diteorikan dalam membantu pencapaian hasil belajar. Berbagai metode pembelajaran dilakukan untuk menjamin agar guru serta siswa mampu mengembangkan proses belajar mengajar untuk

menunjang pencapaian hasil belajar dan dalam menunjang kualitas pendidikan. Prinsip dasar metode pembelajaran adalah taktis (teknis dan praktis) agar mampu diterapkan oleh guru serta siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah ilmu yang membahas cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan pengajaran guna mencapai tujuan yang ditentukan (Ilyas dan Syahid, 2018:61). Menurut M. Sobri (2009) dalam Prihatini (2017:173) menyatakan metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran tentu adalah tingkat keberhasilan dari pembelajaran tersebut.

b. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Setiap guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang berbeda. Ada berbagai jenis metode pembelajaran kooperatif learning. Banyak jenis metode kooperatif learning yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa. Jenis-jenis metode pembelajaran kooperatif learning adalah sebagai berikut:

- 1) STAD (Student Teams-Achievement Divisions);
- 2) TGT (Team Game Tournament);
- 3) TAI (Team Assisted Individualization);
- 4) CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition);

5) Jigsaw

c. Metode Pembelajaran Kooperatif

1) STAD (Student Teams-Achievement Divisions)

Kristin (2016:77) menyatakan bahwa *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif. Sedangkan menurut Putri dan Sutrisno (2018:297) menyatakan bahwa metode STAD di desain dalam bentuk kelompok kerja siswa yang terdiri dari 4-5 orang siswadengan kemampuan yang heterogen. Heterogenitas bisa dilihat melalui jenis kelamin, dan kemampuan siswa di dalam kelas. Sehingga metode STAD mampu dikatakan sebagai sebuah metode pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman.

Menurut Muldayanti (2013:13) tujuan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat lebih membiasakan kepada siswa untuk belajar berkelompok dalam rangka memecahkan masalah atau mengerjakan tugas. Disamping itu pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu siswa memahami konsep-konsep pelajaran yang sulit serta menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir

kritis, dan mengembangkan sikap sosial siswa. Adapun menurut Winasis (2010) dalam Muldayanti (2013:13) menyatakan bahwa penerapan metode STAD dalam kegiatan pembelajaran mengarahkan seluruh siswa untuk terlibat dan ikut serta dalam kegiatan diskusi kelompok.

Sedangkan menurut Slavin (2011:21) dalam Imanita (2014:46) metode STAD adalah metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan mudah dipahami. Metode ini terdiri atas siklus pengajaran biasa, studi kooperatif dalam tim gabungan kemampuan, dan ujian kecil dengan penghargaan atau imbalan lain yang diberikan kepada tim yang anggotanya berkinerja baik.

Komponen STAD menurut Slavin (2011:32) dalam Kristin (2016:77) adalah sebagai berikut: (1) Presentasi kelas. Presentasi kelas dalam STAD berbeda dari cara pengajaran yang biasa. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Murid harus betul-betul memperhatikan presentasi karena dalam presentasi terdapat materi yang dapat membantu untuk mengerjakan kuis yang diadakan setelah pembelajaran. (2) Belajar dalam tim. Murid dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang dimana mereka mengerjakan tugas yang diberikan. Jika ada kesulitan murid yang merasa mampu membantu murid yang kesulitan. (3) Tes individu yang dilaksanakan setelah pembelajaran. (4) Skor

pengembangan individu. Skor yang didapatkan dari hasil tes selanjutnya dicatat oleh guru untuk dibandingkan dengan hasil prestasi sebelumnya. Skor tim diperoleh dengan menambahkan skor peningkatan semua anggota dalam 1 tim. Nilai rata-rata diperoleh dengan membagi jumlah skor penambahan dibagi jumlah anggota tim. (5) Penghargaan tim. Penghargaan didasarkan nilai rata-rata tim dimana dapat memotivasi mereka.

Gusbandono, dkk (2013:103) Metode Kooperatif STAD (Student Team Achievement Division) adalah pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin serta salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Dapat disimpulkan bahwa STAD adalah metode pembelajaran kooperatif yang memacu kerja sama siswa melalui belajar dalam kelompok yang anggotanya beragam, baik dalam kemampuan akademik maupun latar belakang etnis, dan sebagainya agar tercipta keadaan saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam suasana sosial yang beragam untuk menguasai keterampilan yang sedang dipelajari.

2) TGT (Team Game Tournament)

Menurut Slavin (2008) dalam Muslim dan Supriatna (2016:2-3 menyatakan bahwa model pembelajaran *Cooperatif tipe Team Games Tournament* (TGT) merupakan suatu kegiatan kompetisi yang dimaksudkan untuk merangsang siswa agar bekerja sama dengan kelompoknya. pembelajaran ini salah satu kegiatan pembelajaran yang dimana banyak melibatkan siswa dalam proses memahami suatu materi pelajaran dengan tidak memberikan rasa kejenuhan pada siswa dalam proses belajar di sekolah, dan dalam *Team Games Tournament* (TGT) siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan, mampu melakukan kerja sama dengan kelompoknya dan siswa dengan bebas memahami suatu materi pelajaran dengan menyenangkan juga dapat berpengaruh terhadap nilai prestasi belajar siswa.

Handayani (2010) dalam Muldayanti (2013:13) menyatakan bahwa aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa belajar lebih rileks, disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.

Sedangkan Slavin (2008) dalam Susilowati (2014:10) TGT menambahkan dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan. Teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari

lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain, tetapi sewaktu tanggung jawab individual. Metode pembelajaran TGT terdiri dari 5 komponen utama yaitu penyajian kelas (*class precentation*), kelompok (*team*), permainan (*game*), turnamen (*tournamen*), dan penghargaan kelompok (*team recognize*).

3) TAI (Team Assisted Individualization)

Menurut Hesti (2019:959) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI (team Assisted Individualization) adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa yang pada pelaksanaannya siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Pembelajaran ini lebih menekankan pada penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu dan memperoleh kesempatan untuk berbagi hasil bagi setiap anggota kelompok. Di dalam model pembelajaran TAI, materi yang dipelajari setiap anggota kelompok berbeda-beda, setiap anggota harus saling membantu untuk penguasaan materi.

4) CIRC (Cooperative Inegrated Reading and Composition)

Menurut Jayadi (2021:31-32) berpendapat bahwa CIRC adalah singkatan dari Cooperative Integrated Reading and Composition. CIRC adalah salah satu metode pembelajaran cooperative learning. Isrtilah pembelajaran kooperatif metode CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) pada umumnya mengacu pada pembelajaran secara kooperatif dan

berkelompok untuk mencari, membaca dan menulis kembali hasil diskusi tentang materi yang didiskusikan. Di dalam metode CIRC, siswa ditempatkan di dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang di dalam kelompok terdiri dari 4 atau 5 siswa. Di dalam kelompok tidak dibedakan jenis kelamin, suku atau bangsa, dan tingkat kecerdasan siswa. Dalam kelompok terdapat berbagai macam siswa yaitu ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan dari masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain. Melalui pembelajaran kooperatif siswa diharapkan mampu meningkatkan cara berpikir kritis, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

5) Jigsaw

Menurut Sasmito (2020:13), model pembelajaran jigsaw merupakan sebuah model belajar kooperatif dengan menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif model jigsaw mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (jigsaw), yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Langkah pembelajaran jigsaw adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dikelompokkan sebanyak 1 sampai 5 orang siswa.
- 2) Tiap orang dalam team diberi bagian materi berbeda.
- 3) Tiap orang dalam team diberi bagian materi yang ditugaskan.

- 4) Anggota dari team yang berbeda yang telah mempelajari bagian sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru untuk mendiskusikan sub bab.
- 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali kedalam kelompok asli dan bergantian mengajar teman satu tim tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama.
- 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- 7) Guru memberi evaluasi.

d. Tujuan Metode Pembelajaran

Tujuan metode pembelajaran adalah suatu cara atau prosedur yang teratur dalam melakukan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah sejumlah kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik. Tujuan dari kegiatan pembelajaran tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan, salah satu komponennya tersebut adalah metode. Menurut Ahmadi dan Prasetya (2005) dalam Nasution (2017:13) dijelaskan bahwa adanya metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan berdampak positif pada hasil belajar dan prestasi yang optimal. Metode pembelajaran digunakan guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara

individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.

Ilyas dan Syahid (2018:62) berpendapat bahwa pada intinya metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan karena terdapat suatu prinsip yang umum dalam menfungsikan metode yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima peserta didik.

e. Kegunaan Metode Pembelajaran

Menurut Djamarah dan Asman Zain dalam Ilyas dan Syahid (2018:62-63) berpendapat bahwa kegunaan metodologi pembelajaran adalah sebagai salah satu komponen pembelajaran metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lain. Tidak ada satu pun kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan metode. Ini berarti fungsi metode pembelajaran sebagai alat motivasi ekstrinsik, dengan menempatkan guru sebagai motivasinya. Motif ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsi karena adanya dari luar.

2. Tinjauan Tentang Karakter Anak

a. Pengertian Karakter

Menurut Haris (2017:67) menyatakan bahwa kata karakter diambil dari bahasa Inggris dan juga berasal dari bahasa Yunani "Character".

Kata ini awalnya digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari dua koin (keping uang). Selanjutnya istilah ini digunakan untuk menandai dua hal yang berbeda satu sama lainnya, dan akhirnya digunakan juga untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap-tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.

Sedangkan karakter menurut Arsyad, dkk (2020:194) adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Istilah karakter menurut Majid dan Andayani dalam Nisa (2015:4) asal karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang maknanya “tools for marking”, “to engrave”, dan “pointed stake”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter. Sedangkan menurut Budimansyah dalam Nisa (2015:4) inti karakter adalah kebajikan (*goodness*), dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*telling good*) dan berperilaku baik (*behaving good*).

Menurut Mahrus (2015:44) karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, tabiat atau watak. Rusiyono dan Apriani (2020:13) berpendapat bahwa karakter adalah sebuah pola atau skema yang berupa pikiran, sikap, atau tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan tidak mudah untuk dihilangkan. Karakter biasanya dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Perilaku seseorang akan meniru lingkungan yang ia tempati. Sebagai contohnya, jika seorang anak berada di lingkungan yang religius, anak tersebut akan terpapar hal-hal yang religius pula. Oleh karena itu penanaman karakter harus dimulai sejak dini.

Afriyeni (2018:125) menambahkan keterangan bahwa karakter adalah watak yang tercermin dalam tindakan atau tingkah laku sebagai manifestasi dari sifat-sifat jiwa manusia (pikiran, perasaan, dan kehendak) sekaligus penanda kepribadian seseorang yang khas, termasuk kaitannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Istilah karakter dari Syahroni (2017:15) berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” yang berarti “*to mark*” yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Jadi karakter erat kaitannya dengan personalitas seseorang.

Pendapat lain dari Slamet Suyanto (2012) dalam Khaironi (2017:83) karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku

yang dapat diterima oleh masyarakat luas, seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan fair, serta peduli, yang bersumber dari nilai-nilai kemasyarakatan, ideologi negara, dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak menimbulkan konflik. Dalam Utama (2011:2) karakter adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai kecenderungan kearah positif maupun negatif. Dalam pendidikan tentu saja karakter positif yang ingin ditanamkan dalam diri para peserta didik. Peserta didik yang berkarakter inilah yang selalu diharapkan oleh semua pihak.

DIRJEN Pendidikan Agama Islam Kementerian RI (2010) dalam Hapudin (2018:7) mengemukakan karakter diartikan sebagai totalitas ciri pribadi yang melekat, identik, dan unik berdasarkan perilaku individu. Oleh karena itu, kepribadian erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Jika bertindak sesuai dengan etika, maka dapat disebut mempunyai karakter.

Berdasarkan pengertian karakter tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah tabiat, kepribadian, akhlak, budi pekerti, personalitas, perilaku, perasaan, dan pemikiran dalam diri individu sebagai ciri khas pembeda dirinya dengan yang lainnya dan menjadi kebiasaan dan menimbulkan perbuatan-perbuatan tanpa ada dorongan

dan dilakukan dengan terus menerus yang meliputi pengembangan nilai-nilai keagamaan, moral, fisik, kognitif, seni, bahasa dan sosial.

Menurut Ramly (2011:17-20) dalam mencapai tujuan karakter dibutuhkan sebuah indikator sebagai bahan acuan pendidikan. Berikut ini indikator karakter sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter:

- 1) Religius: berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, memberikan kesempatan pada siswa untuk melaksanakan ibadah, dan memberikan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun.
- 2) Jujur: larangan untuk mencontek, menepati janji, dan menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.
- 3) Percaya diri: percaya dengan kemampuan diri sendiri, pengendalian diri yang baik.
- 4) Disiplin: membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan yang ada di sekolah.
- 5) Kerja keras: menciptakan suasana kompetisi yang sehat, berusaha belajar sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
- 6) Kreatif: menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan kreatif, pemberian tugas yang menantang munculnya karya baru.
- 7) Mandiri: tidak tergantung pada orang lain, melaksanakan kegiatan atas dasar kemampuan sendiri.

- 8) Rasa ingin tahu: menciptakan suasana kelas yang menggundang rasa ingin tahu, eksplorasi lingkungan secara terprogram, tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).
 - 9) Peduli lingkungan: memelihara lingkungan kelas, tersedia tempat sampah di dalam kelas, memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan.
 - 10) Bertanggung jawab: melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu, bersedia meminta maaf jika bersalah dan berusaha tidak mengulang lagi, berani menanggung resiko atau akibat dari segala perbuatannya.
- b. Pengertian Pendidikan Karakter
- Pendidikan adalah kata yang sudah tidak asing di dengar. Pendidikan erat kaitannya dengan proses belajar mengajar. Pendidikan menurut Mahrus (2015:45) adalah upaya kebudayaan dan pemberdayaan untuk menumbuh kembangkan potensi dan kepribadian peserta didik sehingga mereka menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan ingin mengembangkan potensi peserta didik secara utuh seimbang dan berkesinambungan, tidak hanya dimensi intelektual, tetapi juga dimensi spiritual, karakter, kinestik, dan sosial serta keterampilan yang diperlukan sebagai warga masyarakat dan warga negara.

Ramdhani (2014:35) berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses sadar yang dilakukan kepada peserta didik guna menumbuhkan dan mengembangkan jasmani maupun rohani secara optimal untuk mencapai tingkat kedewasaan. Sedangkan menurut Afandi (2011:87) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Istilah pendidikan menurut Pratiwi (2018:85-86) adalah proses internalisasi budaya ke proses dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi).

Hasan Basri (2013) dalam Hapudin (2018:3) Kata pendidikan juga berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogo*, terdiri dari *pais generatif*, *paidos* berarti anak, dan *agogo* berarti memimpin. *Paedagogo* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak

Berdasarkan uraian tentang pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk memberikan pengetahuan yang dapat digunakan dalam suatu kegiatan dan

membentuk manusia yang sempurna. Pendidikan bukan sekedar sarana pemberian ilmu pengetahuan, tetapi sarana pembudayaan dan penyebarluasan nilai-nilai dalam arti yang lebih luas (pembudayaan dan sosialisasi)

Pendidikan karakter merupakan pilar integrasi ke dalam setiap pembelajaran di sekolah. Demikian juga dengan UU nomor 20 Tahun 2003 yang dimana tentang Sisdiknas yang mengamanatkan pendidikan karakter. Menyadari besar peran pendidikan karakter di sekolah maka berupaya menanamkan dan menumbuh kembangkan pendidikan karakter yang kuat dengan memberikan keleluasaan terhadap siswa untuk berani mengambil inisiatif dengan menekankan rasa tanggung jawab. Begitu juga dengan peran orang tua, merupakan hal yang paling awal dan terdepan dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah agar bisa dikembangkan dengan sedemikian rupa.

Pendidikan karakter terlahir dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, kata pendidikan memiliki beberapa pengertian tergantung pada sudut pandang paradigma, metodologi, disiplin, dan keilmuan yang digunakan. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman aspek terhadap anak sebagai generasi penerus bangsa, yang melalui kecerdasan, pengetahuan, atau keinginan, untuk melaksanakan tindakan tersebut. Pendidikan karakter memiliki cakupan makna yang bisa dikatakan sama dengan pendidikan moral atau akhlak (Rozana dkk, 2017:8). Sedangkan menurut Yati (2016:129) pendidikan karakter

dimaksudkan sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter pada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.

Kiromi dan Fauziah (2016:50) mendefinisikan pendidikan karakter merupakan sebuah proses dalam pembentukan anak untuk memiliki pribadi yang baik, memiliki jiwa yang bijaksana dan bertanggung jawab yang dihasilkan dari pembiasaan-pembiasaan pikiran, hati, dan perbuatan yang dilakukan secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam lingkungan sekolah.

Istilah pendidikan karakter menurut Rasyid (2016:76) adalah sebuah proses menumbuh kembangkan nilai-nilai kejujuran, ketaatan, kedisiplinan dan tanggungjawab terhadap organisasi sekolah serta mendewasakan kepribadian seseorang.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Rozana, dkk (2017:9) menyatakan bahwa pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan, Pertama, mengembangkan potensi anak sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku anak sebagai generasi bangsa yang terpuji dengan nilai-nilai religius. Ketiga, mengembangkan kemampuan anak menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan inovatif.

Keempat, mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar. Kelima, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab.

Sedangkan tujuan pendidikan menurut Darma Kesuma (2011) dalam Cahyaningrum dkk (2017:206-207) adalah (1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan dan dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. (2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. (3) membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Menurut Dini (2018) dalam Annisa dkk (2020:37) menyatakan bahwa Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman, dan makmur. Hal ini berkaitan dengan UU nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Tujuan utama pendidikan karakter menurut Rasyid (2016:77) adalah untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.

Hapudin (2018:18) berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a) Membentuk anak didik berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab;
- b) Mengembangkan sikap mental yang terpuji;
- c) Membina kepekaan sosial anak didik;
- d) Membangun mental optimis dalam menjalankan kehidupan yang penuh tantangan;
- e) Membentuk kecerdasan emosional;
- f) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.

Narwanti (2014:16) berpendapat bahwa pendidikan karakter intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana (2011:9) dalam Narwanti (2014:17) adalah:

- a) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah)

- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dikembangkan dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu individu memahami nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, alam, dan sesama manusia. Melalui pendidikan karakter, kita berharap negara ini menjadi negara yang bermartabat, memberi nilai tambah bagi masyarakatnya, dan mampu bersaing, hidup berdampingan bahkan bersaing dengan negara lain di kancan dunia.

d. Fungsi Utama Pendidikan Karakter

Menurut Sri Judiani (2010) dalam Rozana, dkk (2017:9-10) mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama pembentukan dan pengembangan potensi. Yaitu, pengembangan potensi anak untuk menjadi pribadi yang baik dan berpikir positif, berhati baik, khususnya anak yang memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, masyarakat, pemerintah, dan pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi anak

yang lebih bermartabat. Ketiga, fungsi penyaring. Yaitu memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia yang bermartabat.

Narwanti (2014:17) berpendapat bahwa pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; dan (3) meningkatkan peradaban yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Di dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010:4) dalam Narwanti (2014:18) pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

a) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi
Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

b) Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

c) Fungsi penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Untuk mendukung sebuah penelitian, penulis mengacu pada beberapa relevansi penelitian terdahulu. Kajian penelitian yang terkait dengan judul penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2021) dengan judul penelitian “Pembiasaan Nilai Karakter Disiplin Melalui Metode Pembelajaran Blended Learning di Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilaksanakan di SDI Bareng Lembata NTT. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian tersebut ada dua yaitu sumber data sekunder dan sumber data primer. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data/display data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi data sedangkan tahap-tahap penelitian ada empat yaitu dalam penelitian tersebut yaitu tahap persiapan, tahap perencanaan penelitian, tahap pelaksanaan dan tahap penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkan metode pembelajaran Blended Learning kedisiplinan siswa lebih terlihat bagus dan guru jauh lebih leluasa memantau atau turun langsung melihat kondisi karakter disiplin siswa, guru

bisa dengan mudah mendidik langsung. Pembiasaan nilai karakter disiplin dalam hal ini untuk mengembangkan dan meningkatkan jiwa kedisiplinan siswa sudah sangat bagus dan sudah terprogram oleh sekolah yakni dilakukan dengan dua teknik atau metode yaitu metode penugasan dan metode kunjungan.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Ahsanulhaq (2019) dengan judul penelitian “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Bae tepatnya beralamat di Jalan Kampus UMK, Dukuh Kapuayu Kulon, Desa Gondangmanis, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI dan beberapa peserta didik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca asmaul husna dan do'a harian, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab, pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah, dan

pembiasaan literasi Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik diantaranya adanya dukungan dari orang tua, komitmen bersama warga sekolah, dan fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya diataranya yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran peserta didik, dan lingkungan atau pergaulan peserta didik.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Rusiyono dan Apriani (2020) dengan judul "Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode storytelling terhadap penanaman karakter nasionalisme pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas V SD Negeri Ngebel, Kasihan, Bantul. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan uji-t kasus satu sampel yang berguna untuk membandingkan atau menguji apakah rata-rata populasi yang diduga/dihipotesiskan (μ_0) dapat diuji kebenarannya melalui rata-rata sampel yang diambil. Berdasarkan hasil pengolahan data *pre-test* dan *post-test* maka dengan perhitungan uji-t melalui program SPSS dengan hasil penanaman karakter nasionalisme pada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah adanya pelakuan adalah t-hitungan sebesar -11,393 dengan tingkat Sig. (2 tailed) = 0,000 jadi nilai t table sebesar -2,214 pada taraf Signifikansi ($\alpha = 0,05$), karena t-hitung \geq t tabel. Berdasarkan hasil hitung tersebut dapat

disimpulkan bahwa metode storytelling berpengaruh terhadap penanaman karakter nasionalisme pada anak.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang efektif dalam upaya membentuk karakter anak memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan sebelumnya tergambar pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan

No	Penelitian Oleh	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdullah (2021)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel tentang pendidikan karakter dan metode pembelajaran • Penelitian dilakukan pada jenjang SD 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel tentang nilai karakter dan metode pembelajaran blended learning
2.	Ahsanulhaq (2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel tentang membentuk karakter anak dan metode pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel tentang metode pembiasaan • Penelitian dilakukan pada jenjang SMP
3.	Rusiyono dan Apriani (2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel tentang metode pembelajaran dan karakter anak • Penelitian dilakukan pada jenjang SD 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel tentang pengaruh metode storytelling dan penanaman karakter nasionalisme

C. Kerangka Berpikir

Metode pembelajaran sangat erat kaitannya dalam efektifitas pembelajaran. Metode berasal dari bahasa latin “*metodos*” yang berarti “jalan atau cara”. Jika ditinjau dari segi terminologi (istilah), metode dapat dimaknai

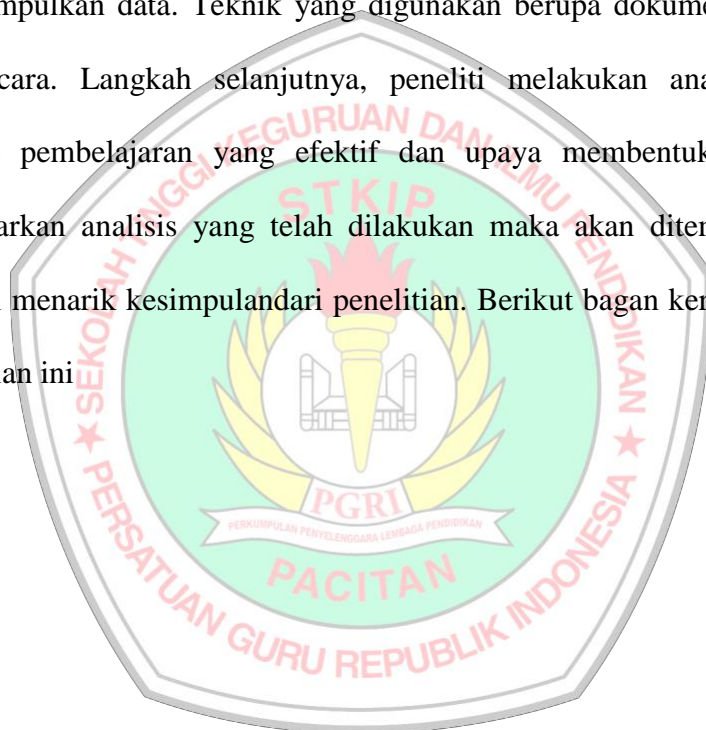
sebagai “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya. Bila dikaitkan dengan pembelajaran, maka metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Metode mempunyai andil yang sangat besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan.

Dalam kegiatan belajar mengajar metode digunakan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode saja, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik.

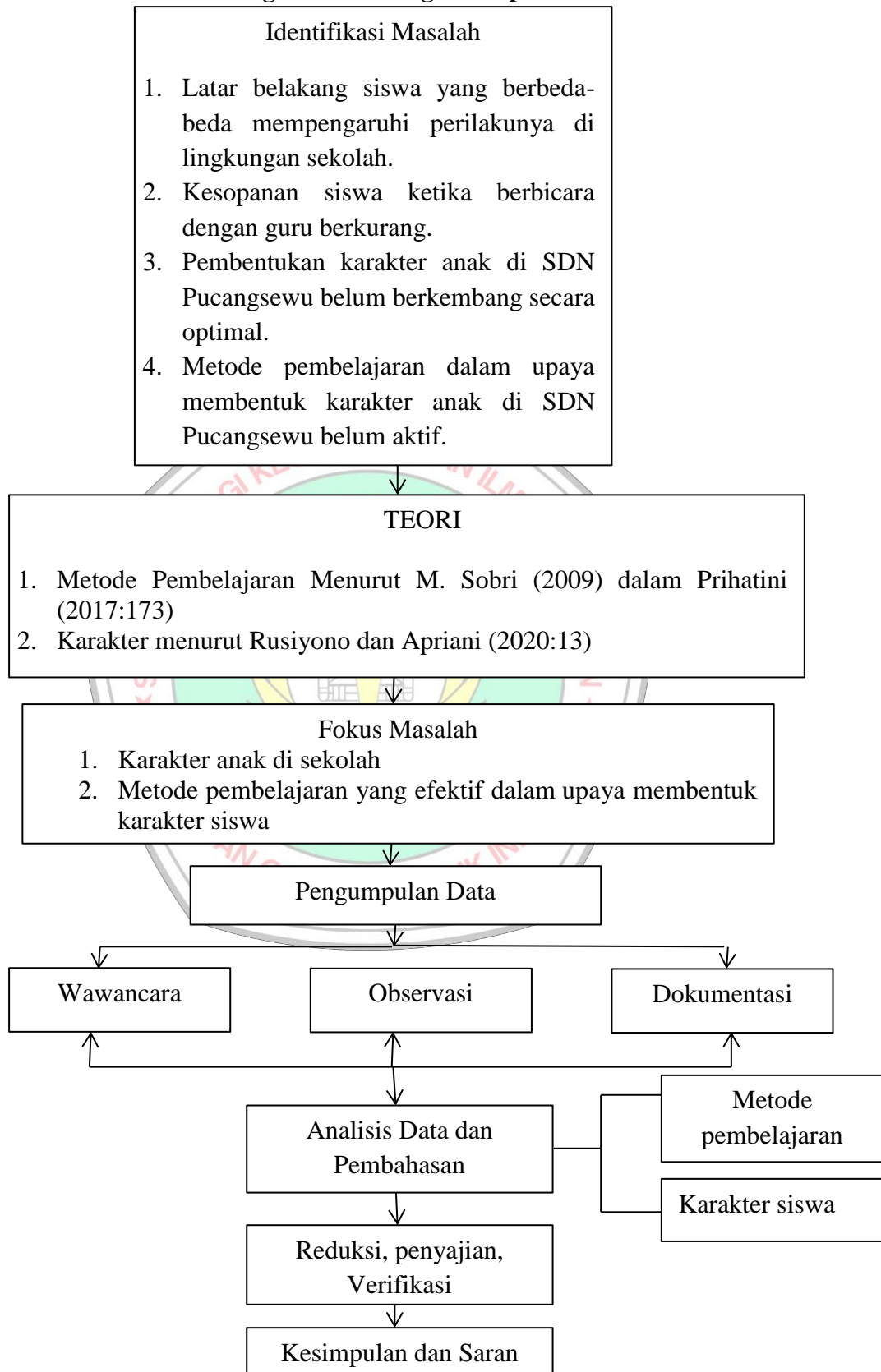
Metode pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dengan keaktifan siswa diharapkan proses belajar mengajar dapat tercipta situasi yang kondusif dan menyenangkan dan metode pembelajaran kooperatif adalah salah satu alternative yang digunakan dalam pembelajaran.

Langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah: *pertama*, peneliti melakukan studi awal di sekolah untuk meninjau permasalahan yang ada dan terjadi di sekolah tersebut. Berdasarkan studi awal ditemukan beberapa

fakta yaitu (1) latar belakang siswa yang berbeda-beda mempengaruhi perilakunya di lingkungan sekolah; (2) kesopanan siswa ketika berbicara dengan guru berkurang; (3) pembentukan karakter anak di SD Negeri Pucangsewu belum berkembang secara optimal; (4) metode pembelajaran dalam upaya membentuk karakter anak di SD Negeri Pucangsewu belum efektif. *Kedua*, setelah ditemukan masalah pada studi awal, peneliti mengumpulkan data. Teknik yang digunakan berupa dokumentasi, observasi, wawancara. Langkah selanjutnya, peneliti melakukan analisis bagaimana metode pembelajaran yang efektif dan upaya membentuk karakter anak. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka akan ditemukan hasil dari peneliti menarik kesimpulan dari penelitian. Berikut bagan kerangka pikir pada penelitian ini



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas apa yang hendak diteliti lebih lanjut.

1. Bagaimana karakter anak di SDN Pucangsewu?
2. Bagaimana metode pembelajaran yang efektif dalam upaya membentuk karakter anak di SD Negeri Pucangsewu?

